

## DESAIN MEDIA PROMOSI *COASTER* UNTUK BERDAYA DALAM KETERBATASAN BERSAMA DIFABEL DI YAYASAN BUNGA BALI

Adam Firdaus<sup>1</sup>, I Ketut Sida Arsa<sup>2</sup>, I Nyoman Larry Julianto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain,  
Institut Seni Indonesia Denpasar  
Email: [1adamfds16@gmail.com](mailto:1adamfds16@gmail.com)

### ABSTRAK

Sebagai pusat rehabilitasi dan pemberdayaan sosial, Yayasan Bunga Bali memberikan pelatihan keterampilan seperti menjahit, memasak, melukis, pelatihan komputer, menari dan pelatihan lainnya. Namun salah satu bentuk usaha pelayanan tersebut adalah Yayasan Bunga Bali menyediakan sarana dan prasarana berupa rumah produksi kerajinan dari kayu, dan biasa digunakan sebagai tempat pelatihan keterampilan membuat kerajinan kayu sekaligus sebagai sarana pemberdayaan ekonomi bagi penyandang disabilitas, yang diberi nama Bunga Bali Craft. Meskipun pandemi COVID-19, pemberian pendampingan dari akademik masih diberi kesempatan untuk memberikan pelayanan pelatihan vokasional atau keterampilan dan pemberdayaan ekonomi di Bunga Bali Craft melalui kegiatan pelatihan keterampilan membuat *coaster* sebagai produk prototipe Bunga Bali Craft sebagai upaya untuk mempromosikan kembali produk-produk hasil tangan teman-teman difabel di Yayasan Bunga Bali. *Coaster* ini dibuat dengan tujuan untuk memperkenalkan bahwa teman-teman difabel di Bunga Bali Craft mampu membuat produk selain mainan kayu, tentunya dengan memperhatikan produk, cara promosi dan pemasaran, dan segmentasi pasar.

**Kata kunci:** *Coaster*, Pemberdayaan Ekonomi, Difabel, Yayasan Bunga Bali, Bunga Bali Craft

Diterima pada 17 Januari 2022

Disetujui pada 31 Januari 2022

### PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 mengenai Penyandang Disabilitas, pasal 1 ayat (1) yaitu Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lain berdasarkan kesamaan hak. Kemudian dari pada itu menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 2016, pasal 1 ayat (2) yaitu Kesamaan Kesempatan adalah keadaan yang memberikan peluang dan/atau menyediakan akses kepada penyandang disabilitas yang menyalurkan potensi dalam segala aspek penyelenggaraan negara dan masyarakat. disabilitas tidak tertutup kemungkinan bisa terjadi pada siapa saja baik itu disabilitas fisik, sensorik, mental dan intelektual, disabilitas bisa terjadi saat masih dalam kandungan, setelah dilahirkan dan bahkan pada masa tumbuh kembang normal.

Keadaan ini dapat ditangani dengan usaha pemulihan yang dikenal dengan istilah rehabilitasi sosial. Bersumber dari Integrasi Layanan Rehabilitasi Sosial, pada Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 Pasal 7 Ayat (1) Rehabilitasi dimaknai sebagai usaha memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Kegiatan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas ini merupakan salah satu upaya yang digalakkan dan dikembangkan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia dalam menanggapi perkembangan permasalahan kesejahteraan sosial penyandang disabilitas di Indonesia. Dikutip dari laman resmi Integrasi Layanan Rehabilitasi Sosial tujuan dari usaha ini adalah untuk meningkatkan fungsional penyandang disabilitas secara optimal dan membantu hubungan sosial

penyandang disabilitas di masyarakat. Kegiatan ini dirancang sedemikian rupa agar menghasilkan upaya yang terarah, terpadu dan berkelanjutan yang tentunya dilakukan pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan juga masyarakat yang dapat menjangkau seluruh penyandang disabilitas yang mengalami masalah sosial, sehingga pada akhirnya mereka dapat berada pada lingkungan yang kondusif. Kegiatan rehabilitasi ini dilaksanakan melalui Kantor Pusat Dinas Sosial dan Unit Pelaksanaan. Salah satu yang menjalankan kegiatan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas ini adalah Yayasan Bunga Bali.

Yayasan Bunga Bali merupakan salah satu tempat rehabilitasi dan pemberdayaan penyandang disabilitas yang ada di Bali, yang beralamat di Jalan Prof Dr. Ida Bagus Mantra No. 111, Kesiman, Denpasar Timur. Selain sebagai tempat pemulihan diri bagi penyandang disabilitas, di yayasan ini mereka diberdayakan juga dengan cara dibekali keterampilan, seperti menjahit, memasak, melukis, dan salah satunya bisa menghasilkan produk kerajinan kayu yang bernilai ekonomi. Menurut Arni Surwanti [1] faktor yang mendukung suksesnya pemberdayaan ekonomi bagi penyandang disabilitas adalah adanya motivasi dari penyandang disabilitas, adanya dukungan keluarga, adanya kesesuaian antara minat dan kapasitas yang dimiliki dalam pemilihan bidang yang ditempuh, adanya peralatan dan modal, adanya pendamping yang baik pada pemasaran dan pengembangan produk, adanya kerja yang mendukung masyarakat, adanya lembaga pendamping pengembangan karier pada penyandang disabilitas yang masuk ke pasar tenaga kerja. Maka dari itu yang diharapkan dari hal tersebut adalah mereka mampu hidup mandiri dan dapat berbagi ilmu dengan orang-orang di lingkungan tempat mereka tinggal nanti apabila sudah tidak lagi berada di yayasan. Upaya yang dilakukan Yayasan Bunga Bali untuk melatih keterampilan mereka adalah dengan menyediakan fasilitas rumah produksi kerajinan kayu yang diberi nama Bunga Bali Craft. Kegiatan di rumah produksi kerajinan kayu tersebut mereka diajarkan untuk mengolah kayu menjadi produk yang bisa dijual, mulai dari membuat sketsa dasar rancangan produk, proses mengolah kayu dengan menggunakan mesin khusus, pewarnaan, pengemasan produk, hingga memasarkannya secara langsung atau secara konvensional.

Produk-produk kerajinan yang telah mereka buat kemudian diperjual belikan di sebuah toko oleh-oleh di Bali. Namun sangat disayangkan semua itu harus terhenti karena pandemi COVID-19 yang melanda Bali dan berdampak ke segala sektor. Pada saat itu banyak pertokoan yang sepi pembeli dan memutuskan untuk tutup dalam kurun waktu yang cukup lama, termasuk toko yang menjadi tempat bagi Bunga Bali Craft memasarkan produknya, dan akhirnya banyak produk yang tidak laku terjual. Berada disituasi tersebut yayasan memutuskan untuk memulangkan teman-teman difabel ke rumahnya masing-masing dan hanya beberapa yang masih berada di yayasan. Keputusan yang diambil oleh yayasan tidak sepenuhnya baik terhadap keberlangsungan Bunga Bali Craft dan Yayasan Bunga Bali itu sendiri, karena sebelum pandemi Bunga Bali Craft menjadi salah satu sumber pendapatan yayasan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan teman-teman difabel. Ada pun permasalahan lain yang dapat dilihat dari hasil pengamatan langsung kelapangan dan hasil wawancara dengan pengurus yayasan adalah bahwa selama ini Bunga Bali Craft hanya mengandalkan metode pemasaran konvensional, belum pernah mencoba memperkenalkan produk secara luas dengan strategi pemasaran digital, seperti memanfaatkan platform digital berupa media sosial dengan serius. Tidak hanya itu, dari segi produk pun masih ada beberapa hal yang mesti disempurnakan seperti konsep produk, pemilihan warna, pemilihan bahan-bahan untuk finishing produk, dan kemasan produk, agar produk bisa bersaing dengan produk kerajinan kayu lainnya. Maka dari itu Desain Komunikasi Visual dirasa dapat ikut ambil bagian dalam membantu Bunga Bali Craft mengatasi situasi sulit tersebut. Hal yang bisa dilakukan adalah dengan mengusulkan konsep produk kerajinan kayu yang berbeda dari yang pernah dikerjakan sebelumnya, kemudian pemilihan bahan-bahan yang sesuai, seperti pemilihan cat, minyak poles kayu, vernis kayu yang nantinya

digunakan untuk finishing produk, memilih kemasan sesuai produk yang akan dijual nantinya, dan setelah itu bagaimana produk-produk tersebut dipromosikan dengan cara pemasaran digital, agar tidak selalu bergantung pada pemasaran konvensional hal ini juga bertujuan untuk menjangkau konsumen lebih luas lagi.

## **METODE**

Dalam tulisan ini hal utama yang ingin disampaikan adalah mengenai usaha pemberdayaan penyandang disabilitas di Yayasan Bunga Bali bersama mahasiswa dengan memanfaatkan bidang keilmuan Desain Komunikasi Visual melalui upaya pengembangan kompetensi dan keterampilan teman-teman di yayasan dalam rumah produksi Bunga Bali Craft. Rumah produksi ini disediakan oleh yayasan dengan tujuan untuk memberdayakan teman-teman disabilitas, mereka diberikan kesempatan untuk menciptakan sebuah karya yang nantinya dapat diperjual belikan, namun setelah diamati dan dicari tau lebih lanjut informasi mengenai kegiatan produksi dan lain-lainya, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya usaha untuk mengembangkan potensi tersebut, hanya saja pada saat ini sedang terhalang oleh situasi dan kondisi pandemi covid, yang membuat kegiatan tersebut harus dihentikan dalam kurun waktu yang cukup lama hingga saat ini. Dengan demikian perlu diberikan jalan keluar untuk menghadapi situasi seperti ini, yang mana teman-teman difabel harus tetap bisa produktif meskipun disaat pandemi COVID-19 seperti ini. Salah satu tujuan dari isi tulisan “Berdaya dalam Keterbatasan” ini adalah teman-teman difabel dan mahasiswa dapat saling membantu, berbagi ilmu, berbagi cerita dan pengalaman, dan bahkan berkarya bersama.

Tahapan pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan melakukan riset terlebih dahulu. Pada riset ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode observasi, wawancara, kepustakaan, dan dokumentasi. Kemudian data diolah menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode tersebut digunakan karena sebelum melanjutkan kegiatan lebih lanjut, perlu melakukan observasi terlebih dahulu ketempat yang diputuskan sebagai mitra, dalam kesempatan ini adalah Yayasan Bunga Bali. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan wawancara. Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang peneliti tidak dapat amati sendiri secara langsung [2]. Teknik pengumpulan data yang mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Menurut pendapat Sutrisno Hadi (1986) yang dikutip oleh Sugiyono [3] dalam bukunya mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode wawancara adalah yakin bahwa subyek atau responden merupakan orang yang paham dan tahu tentang dirinya sendiri, kemudian apapun yang dinyatakan oleh subyek atau narasumber kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya, dan yang terakhir adalah interpretasi atau maksud dari setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada subyek atau narasumber adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh si peneliti [3, hlm. 194]. Sejauh ini wawancara lebih sering dilakukan dengan cara yang tidak terstruktur dibandingkan secara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur ini artinya adalah wawancara yang bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data, melainkan hanya menggunakan pedoman wawancara yang hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan [3, hlm. 197]. Tujuan dari hal tersebut adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang responden. Setelah informasi didapatkan dari obyek yang diwawancarai, untuk memperkuat penelitian ini maka juga digunakan metode kepustakaan. Kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dari dokumen tertulis yang berbentuk berupa catatan (perorangan/organisasi), baik resmi maupun catatan yang sangat pribadi atau mengandung kerahasiaan [2, hlm. 206] dan kemudian akan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono [3] penelitian deskriptif merupakan

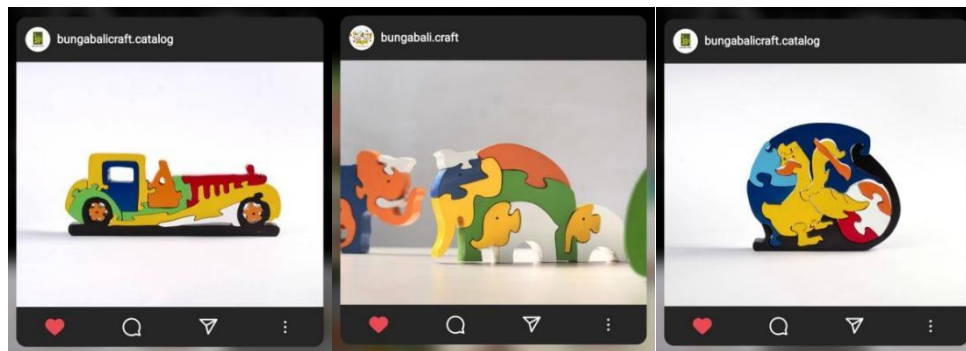
penelitian bertujuan untuk menggambarkan objek yang dianalisis sesuai dengan keadaan sebenarnya. Penelitian ataupun riset yang dilakukan juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif berupa uraian tertulis dari objek yang diamati.

Adapun proses dibalik pengerjaan *coaster* atau tatakan gelas tersebut adalah, sebelum memulai kegiatan yang berkaitan dengan pelatihan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi melalui Bunga Bali Craft, perlu adanya pengenalan kepada teman-teman disabilitas diyayasan mengenai apa saja dan seperti apa proses pengerjaan, dan apa saja yang perlu dilakukan setelah produk selesai di produksi, karena selama ini teman-teman disabilitas diyayasan hanya dikenalkan pada satu jenis produk yang harus dikerjakan, yaitu mainan untuk anak-anak dan cara pemasaran yang mereka terapkan masih secara konvensional, belum memaksimalkan promosi produk atau dijual belikan menggunakan media digital. Penulis memulai dari memperkenalkan produk apa saja yang bisa dibuat selain mainan, diantaranya adalah aksesoris seperti anting, kalung, dan cincin, hiasan dinding peta dunia yang bisa dijadikan sebagai media pembelajaran untuk anak-anak, wood boardgame seperti catur, halma, ludo, yang bisa dijadikan sebagai mainan interaktif tidak hanya untuk anak-anak, peralatan rumah tangga dan sebagainya.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data yang diperoleh selama pelaksanaan program dilakukan, maka langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah menganalisis sesuai dengan tujuan riset atau penelitian yakni, untuk mengetahui bagaimana upaya untuk bisa tetap berdaya dalam keterbatasan. Keterbatasan yang dimaksud tidak hanya mengarah kepada konteks disabilitas saja, namun banyak hal yang bisa dikatakan sebagai bentuk keterbatasan yang menjadi faktor penghambat bagi teman-teman difabel maupun mahasiswa dalam melakukan sesuatu untuk mencapai sebuah tujuan.

Yayasan Bunga Bali merupakan mitra yang bergerak dibidang sosial dan kemanusiaan, yang memberikan perhatian terhadap kesejahteraan tuna daksa atau disabilitas. Maka dari itu Yayasan Bunga Bali hadir sebagai tempat rehabilitasi sosial dan pemberdayaan tuna daksa atau disabilitas. Secara garis besar dari informasi yang didapat, bahwa teman-teman tuna daksa atau disabilitas yang direhabilitasi diyayasan diberikan pelayanan kesehatan, disediakan alat bantu bagi yang membutuhkan, dan tidak hanya itu, mereka juga diberikan pelayanan pelatihan. Setelah teman-teman difabel menjalani proses rehabilitasi dan pelayanan kesehatan, mereka juga diberikan pelatihan keterampilan berupa melukis, menjahit, memasak, membuat kerajinan tangan, mengoperasikan komputer dan menulis. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kemampuan atau keterampilan khusus, sehingga menjadi pribadi yang mandiri dan siap untuk bekerja. Pemberian pelatihan tersebut dibuktikan dengan disediakannya sarana dan prasarana berupa rumah produksi kerajinan kayu, yang di beri nama Bunga Bali Craft. Bunga Bali Craft sendiri rumah produksi kerajinan kayu yang menghasilkan produk mainan anak, yang selama ini proses produksi dikerjakan oleh teman-teman difabel yang berada di yayasan, mereka selama diyayasan di berikan pelatihan namun dari hasil pelatihan tersebut mereka juga mendapatkan keuntungan, yayasan memberikan kesempatan bagi mereka untuk menjual produk-produk yang sudah mereka kerjakan selama pelatihan, prosesnya berjalan secara bergulir, sebagian dari penghasilan yang didapat dari penjualan produk akan dimanfaatkan untuk mengganti bahan-bahan yang terpakai agar pelatihan berikutnya terus berjalan.



Gambar 1. Gambar Produk Bunga Bali Craft  
(Sumber : Dokumentasi Adam Firdaus - Screenshot Instagram Bunga Bali Craft, 2021)

Produk Bunga Bali Craft selama ini dibuat dengan menggunakan bahan baku kayu yang terbilang cukup mahal dan berkualitas baik, yakni kayu mahoni. Penggunaan kayu mahoni untuk mainan kayu tersebut, Yayasan Bunga Bali menaruh harga yang terbilang cukup mahal untuk setiap produk, tidak hanya itu penggunaan bahan lain juga menjadi pertimbangan untuk menaruh harga, dan yang menjadi alasan utamanya adalah values atau cerita dari proses produksinya, dan siapa yang mengerjakannya, yang diangkat dalam hal ini adalah peran teman-teman disabilitas dalam berkarya.

Namun, dari hasil wawancara bersama pengelola yayasan dan mengamati langsung produk-produk tersebut, sejauh ini Bunga Bali Craft masih terpaku pada model mainan kayu yang monoton, mulai dari bentuk, warna, kemasan, promosi, dan pemasaran. Jika dibandingkan dengan mainan lain, sebenarnya produk dari Bunga Bali Craft tidak kalah menarik dengan produk mainan kayu lainnya, karena kayu yang digunakan merupakan kayu dengan kualitas baik, hanya saja belum bisa di finishing dengan sangat baik, pola mainan yang digunakan untuk beberapa mainan juga terbilang rumit jika ditujukan untuk anak-anak, kayu mahoni yang berat cukup berbahaya jika digunakan untuk mainan anak. Hingga saat ini produk yang paling banyak diproduksi Bunga Bali Craft adalah mainan anak, sedangkan banyak jenis produk lain yang bisa dibuat dengan menggunakan kayu mahoni dan dirasa akan cocok dibandingkan hanya dengan membuat mainan anak saja.

Selama pandemi COVID-19, perlahan Bunga Bali Craft berhenti memproduksi mainan kayu untuk anak-anak. Sebelum pandemi, Bunga Bali Craft sudah cukup banyak membuat mainan kayu yang siap untuk dijual, hanya saja disaat pandemi semua tidak bisa banyak terjual, bahkan produk yang dijual secara langsung ditoko atau secara konvensional harus ditarik kembali untuk dibawa ke yayasan, sedangkan hanya dari penjualan produk itulah teman-teman difabel bisa memperoleh penghasilan sendiri sembari mengasah keterampilan. Mengatasi permasalahan tersebut, melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat, Mahasiswa Desain Komunikasi Visual ikut serta untuk berdaya dalam keterbatasan yang dialami saat pandemi COVID-19 ini, tentunya bersama teman-teman difabel. Berada disituasi pandemi ini, Bunga Bali Craft dan Mahasiswa Desain Komunikasi Visual mencoba membuat produk yang belum pernah dibuat oleh teman-teman difabel, yaitu salah satunya adalah *Coaster* atau tatakan gelas. Tujuan dari pembuatan jenis produk lain ini adalah untuk memperluas segmentasi pasarnya, terutama dari sisi demografisnya. Demografis merupakan salah jenis strategi segmentasi pasar, menurut Segmentasi demografi seperti umur, jenis kelamin, pendapatan, okupasi, pendidikan, religi, ras, dan kebangsaan. Berdasarkan demografisnya, produk yang dibuat kali ini lebih mengarah kepada tiga aspek demografis yakni gender pria maupun wanita, dengan usia diantara 20 hingga 40 tahun, usia yang dianggap sangat produktif bagi tenaga kerja dan sudah berpenghasilan sendiri [4]. Segmentasi pasar berikutnya adalah berdasarkan aspek psikografis, yakni pendekatan dari sudut pandang gaya hidup yang pada dasarnya berkaitan dengan faktor kebiasaan atau kesenangan masyarakat [5], aspek psikografis ini

mengelompokkan pasar berdasarkan variabel gaya hidup, nilai dan kepribadian [6],[7]. Produk kali ini yang dibuat oleh Bunga Bali Craft lebih mengarah kepada masyarakat maupun wisatawan yang berada pada tingkat perekonomian menengah keatas dan tentunya menyukai produk tersebut atau produk serupa. Tidak hanya itu, tujuan lainnya adalah untuk mengembangkan potensi teman-teman difabel dalam menciptakan sebuah produk di Bunga Bali Craft agar lebih bervariasi. Karena selama ini hanya produk mainan kayu yang dibuat oleh Bunga Bali Craft, sedangkan masih banyak lagi produk yang bisa dibuat, bahkan mungkin lebih menarik jika diperjual belikan dipasaran, diantaranya seperti peralatan dapur kayu, perhiasan dengan elemen kayu, hiasan dekorasi, kotak pensil, dan masih banyak lainnya.

Produk yang sudah berhasil dibuat oleh teman-teman difabel dan mahasiswa saat pandemi COVID-19 ini adalah *coaster* atau tatakan gelas. Tatakan gelas dari kayu mahoni yang dikombinasi menggunakan bahan lain yakni cairan resin, yang saat ini juga sangat banyak produk-produk dari resin yang dijual dipasaran. Kombinasi kayu dan resin membuat tampilan *coaster* atau tatakan kayu tidak kalah menarik. Jika dibandingkan dengan mainan, *coaster* atau tatakan gelas yang dibuat ini selain menampilkan nilai keindahan dari produk, namun juga memiliki nilai fungsional, yakni sebagai tatakan gelas atau bahkan bisa sebagai tatakan lainnya (tergantung ukuran) seperti vas bunga, teko air, dan lain-lainnya. Proses awalnya tentu harus menyiapkan beberapa referensi yang bisa dijadikan acuan pembuatan produk dan juga mencari bahan finishing yang cocok dan aman untuk kayu, seperti cairan resin dan cairan khusus untuk menjaga keawetan kayu.

Adapun proses dibalik pengerjaan *coaster* atau tatakan gelas tersebut adalah, sebelum memulai kegiatan yang berkaitan dengan pelatihan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi melalui Bunga Bali Craft, perlu adanya pengenalan kepada teman-teman disabilitas diyayanan mengenai apa saja dan seperti apa proses pengerjaan, dan apa saja yang perlu dilakukan setelah produk selesai di produksi, karena selama ini teman-teman disabilitas diyayanan hanya dikenalkan pada satu jenis produk yang harus dikerjakan, yaitu mainan untuk anak-anak. Penulis memulai dari memperkenalkan produk apa saja yang bisa dibuat selain mainan, diantaranya adalah aksesoris seperti anting, kalung, dan cincin, hiasan dinding peta dunia yang bisa dijadikan sebagai media pembelajaran untuk anak-anak, wood boardgame seperti catur, halma, ludo, yang bisa dijadikan sebagai mainan interaktif tidak hanya untuk anak-anak, dan peralatan rumah tangga.

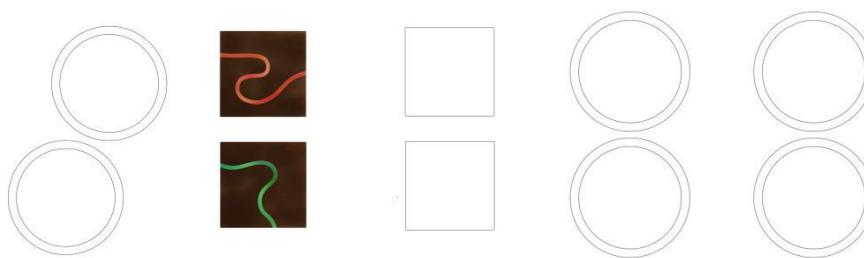


Gambar 2. Referensi Produk  
(Sumber : Pinterest, 2021)



Gambar 3. Referensi Produk  
(Sumber : Pinterest, 2021)

Setelah memperlihatkan bahwa masih banyak jenis produk yang bisa dibuat dengan bahan baku kayu, akhirnya diputuskan untuk membuat *coaster* atau tatakan gelas dari kayu dan kombinasi bahan resin terlebih dahulu, jika ada kesempatan lebih, akan dilanjutkan mencoba membuat produk lain. Namun sebelum itu, teman-teman di yayasan harus membuat pola dari bentuk *coaster* atau tatakan gelas yang akan dibuat. Pola dibuat dengan cara digital kemudian dicetak sesuai jumlah yang diinginkan, dengan tujuan mempermudah proses pemotongan dan pembentukan kayu. Setelah itu, juga dikenalkan dengan alat dan bahan pendukung lainnya yang nantinya di butuhkan untuk membuat produk kerajinan kayu terutama *coaster* atau tatakan gelas dari kayu kombinasi bahan resin, diantaranya seperti alat ukir listrik ukuran kecil yang memang digunakan untuk mengerjakan detail-detail kecil dari produk, Hot Air Gun sejenis alat pemanas yang akan digunakan dalam mengaplikasikan bahan resin dengan kayu.



Gambar 4. Pola *coaster* atau tatakan gelas  
(Sumber : Dokumentasi Adam Firdaus, 2021)

Bunga Bali Craft sendiri sudah mempunyai mesin-mesin pengolah kayu yang menunjang proses produksi kerajinan. Selain itu untuk penggunaan bahan, terutama bahan untuk finishing produk, sebelumnya di Bunga Bali Craft hanya menggunakan vernis kayu dan cat. Kerajinan kayu *coaster* atau tatakan gelas yang akan dibuat kali ini tidak menggunakan cat ataupun vernis, kali ini selain menggunakan vernis penulis menyarankan untuk menggunakan Natural Oil Wood Wood Polish, untuk menjaga keawetan kayu. Setelah kayu di poles dengan cairan vernis, kemudian jika permukaan kayu kering maka setiap permukaannya di haluskan terlebih dahulu, kemudian di poles lagi dengan minyak khusus kayu. Hal tersebut belum pernah dilakukan di Bunga Bali Craft, karena kebanyakan produk Bunga Bali Craft menggunakan bahan cat. Warna menjadi salah satu unsur pertama yang

mampu menarik perhatian. Penggunaan warna yang tepat akan berbanding lurus dengan kualitas, citra, keterbacaan dan penyampaian pesan dalam suatu desain.



Gambar 5. Cat yang digunakan untuk finishing produk  
(Sumber : Dokumentasi Adam Firdaus, 2021)



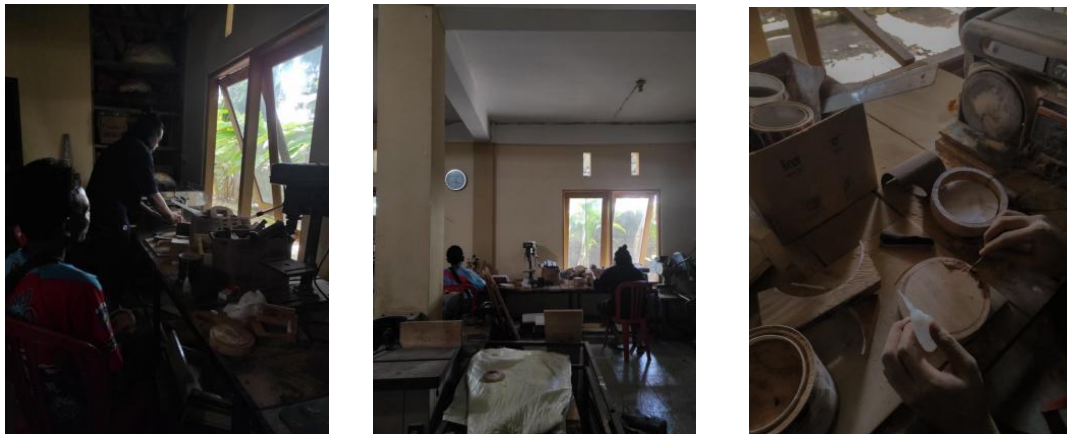
Gambar 6. Cat yang digunakan untuk finishing produk  
(Sumber : Dokumentasi Adam Firdaus, 2021)

Setelah *coaster* atau tatakan gelas yang sudah selesai dibuat, maka perlu untuk diberi kemasan. Sebelumnya, Bunga Bali Craft hanya memanfaatkan plastik dan stiker sebagai kemasan. Namun untuk *coaster* atau tatakan gelas ini, kemasan yang bisa dipakai adalah berupa box kertas atau kertas bungkus, tidak hanya itu produk juga dilengkapi dengan kartu ucapan atau thankyou card. Tujuannya adalah untuk memberikan apresiasi kepada pembeli yang sudah membeli produk Bunga Bali Craft, memberikan kesan menarik kepada pembeli, dan dari thankyou card tersebut Bunga Bali Craft dapat mengekspresikan citranya kepada pembeli, memberikan pelayanan terbaik kepada pembeli sangatlah penting, karena penjual yang baik adalah penjual yang memperlakukan pelanggan seperti raja namun disaat bersamaan juga menjadikan pelanggan sebagai bagian dari usahanya. Dengan adanya thankyou card ini Bunga Bali Craft bisa membangun citranya dan mengembangkan produknya.





Gambar 7. Referensi kemasan untuk *coasters*  
(Sumber : Pinterest, 2021)



Gambar 8. Proses pengerjaan *coaster* atau tatakan gelas  
(Sumber : Dokumentasi Adam Firdaus - Photographed by Kania, 2021)



Gambar 9. *Coaster* atau tatakan gelas sebelum Finishing  
(Sumber : Dokumentasi Adam Firdaus, 2021)



Gambar 10. *Coaster* atau tatakan gelas setelah dipoles cairan khusus kayu  
(Sumber : Dokumentasi Adam Firdaus, 2021)



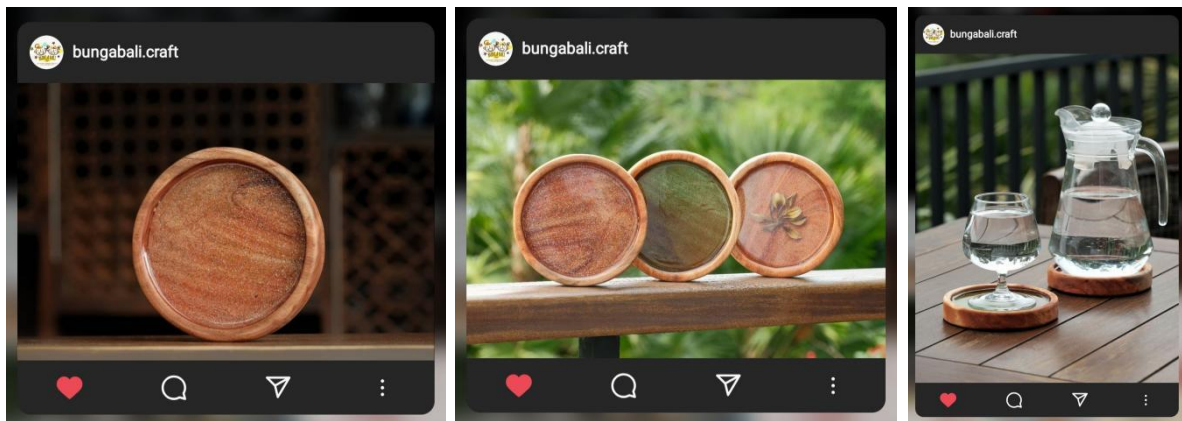
Gambar 11. *Coaster* atau tatakan gelas Bunga Bali Craft  
(Sumber : Dokumentasi Adam Firdaus, 2021)



Gambar 12. *Coaster* atau tatakan gelas Bunga Bali Craft  
(Sumber : Dokumentasi Adam Firdaus - Photographed by Muhamad Thomas Irsyad, 2021)



Gambar 13. *Coaster* atau tatakan gelas Bunga Bali Craft  
(Sumber : Dokumentasi Adam Firdaus - Photographed by Muhamad Thomas Irsyad, 2021)



Gambar 14. *Coaster* atau tatakan gelas Bunga Bali Craft dalam Instagram  
(Sumber : Dokumentasi Adam Firdaus - Screenshot Instagram Bunga Bali Craft, 2021)

Sebelum pandemi COVID-19, semua produk hanya dijual secara langsung di toko atau konvensional, dan diperkenalkan dengan memanfaatkan media cetak berupa katalog produk. Namun hingga sampai saat ini masih dalam kondisi pandemi, produk yang baru dibuat ini di promosikan melalui media sosial, sebelumnya Bunga Bali Craft belum mempunyai media sosial khusus untuk mempromosikan produknya. Media sosial yang dimanfaatkan untuk itu adalah Instagram, untuk saat ini produk yang bisa diselesaikan adalah produk *coaster* atau tatakan gelas kayu kombinasi resin. Produk yang dikemas dengan kotak box karton dilengkapi dengan kartu ucapan. Yayasan Bunga Bali khususnya Bunga Bali Craft saat pandemi COVID-19 ini, sebenarnya sangat dibatasi oleh situasi dan kondisi tersebut, kegiatan produksi kerajinan kayu dan pemasarannya menjadi terhenti, banyak produk yang sudah dibuat kini hanya tersimpan di Bunga Bali Craft.



Gambar 15. Beberapa produk yang masih tersimpan dan belum bisa dilanjutkan  
(Sumber : Dokumentasi Adam Firdaus - Bunga Bali Craft, 2021)

Pada kesempatan ini, penulis dan teman-teman yang turut serta melakukan kegiatan di Yayasan Bunga Bali mencoba ikut membantu untuk menghidupkan kembali Bunga Bali Craft dengan upaya yang memang diperlukan. *Coaster* atau tatakan gelas ini dijadikan sebagai prototype product (Produk Prototipe). Prototype adalah sebuah metode pengembangan produk dengan cara membuat rancangan, sampel, atau model dengan tujuan pengujian konsep atau proses kerja. Tujuan dari hal tersebut adalah untuk mengembangkan model atau rancangan produk menjadi produk final yang dapat memenuhi permintaan

pengguna. Dalam proses pengembangan produk ini, siapa saja boleh ikut serta dalam proses pengembangan produk, tentunya dengan cara mengevaluasi dan memberikan respon/umpan balik, hal itulah yang dijadikan acuan untuk pengembangan produk di Bunga Bali Craft, sehingga dari sana akan muncul ide-ide baru yang bisa dikembangkan lagi.

## **PENUTUP**

Yayasan Bunga Bali merupakan organisasi yang berfokus pada penyediaan pelayanan sosial dan kemanusiaan, yang menyediakan layanan untuk kelompok tuna daksa atau penyandang disabilitas di Provinsi Bali, Indonesia Timur, dan bahkan se-Indonesia. Yayasan yang memberikan 4 pelayanan ke tuna daksa atau penyandang disabilitas, diantaranya adalah pelayanan kesehatan, alat bantu, pelatihan dan pemberdayaan ekonomi. Selama menerima manfaat, teman teman difabel tidak perlu membayar akomodasi, karena untuk kebutuhan sehari-hari sudah difasilitasi oleh yayasan. Selama pandemi COVID-19 berlangsung, 4 pelayanan yang diberikan kepada penerima manfaat, tidak bisa berjalan dengan semestinya jika tidak ada kontribusi sumber daya manusia di dalam yayasan, khususnya relawan. Pengelola yayasan mengakui pandemi COVID-19 sangat berdampak ke yayasan. Program pengabdian masyarakat melalui kegiatan “Mahasiswa Desain Komunikasi Visual Berdaya Bersama Difabel di Yayasan Bunga Bali, pada program ini meliputi 2 dari 4 pelayanan yang diberikan oleh yayasan, yaitu pelatihan dan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan langsung di yayasan, sesuai dengan ketentuan lembaga mengenai protokol kesehatan COVID-19.

Pelatihan vokasional atau keterampilan dan pemberdayaan ekonomi berjalan beriringan, kegiatan pelatihan yang boleh dikatakan aktif adalah pelatihan keterampilan membuat kerajinan kayu, yang hasil dari pelatihan tersebut berupa produk mainan kayu untuk anak-anak, dan kemudian dijual langsung ke pasaran atau secara konvensional. Namun yang menjadi faktor penghambat atau yang saat ini menjadi masalah untuk yayasan adalah, kurangnya sumber daya manusia yang bisa berkontribusi saat pandemi COVID-19 ini, dan saat ini juga banyak teman-teman yayasan yang dirumahkan, hanya beberapa orang saja yang tetap tinggal di yayasan, sehingga pelatihan keterampilan membuat kerajinan mainan kayu yang selama ini aktif menjadi harus terhenti, maka dari itu kegiatan mahasiswa bersama teman-teman difabel di Yayasan Bunga Bali adalah untuk berbagi ilmu, bertukar cerita dan tentunya mengembangkan potensi Bunga Bali Craft sebagai salah satu sarana pemberdayaan ekonomi di Yayasan Bunga Bali.

Adapun usaha yang sudah dilakukan hingga saat ini adalah, mahasiswa dan teman-teman di yayasan sudah mencoba membuat kreasi produk lain, yang sebelumnya tidak pernah dibuat di Bunga Bali Craft, yakni *coaster* atau tatakan gelas yang sudah dengan pemilihan kemasan yang cocok untuk produk tersebut. Selain itu, untuk mempromosikan produk tersebut, sudah dibuatkan juga sosial media instagram oleh tim yang bertugas mengurus konten sosial media untuk Bunga Bali Craft, karena sebelumnya produk-produk hanya diperkenalkan melalui media cetak berupa katalog produk. Selama proses kegiatan berlangsung tentu ada hal-hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat. Adapun yang menjadi faktor pendukung adalah komunikasi antara mahasiswa dan teman-teman di yayasan berjalan dengan sangat baik, terbuka dan menyenangkan. Selain itu kegiatan produksi juga didukung dengan sarana dan prasarana yang cukup membantu yakni Bunga Bali Craft, adanya alat-alat yang mendukung untuk memproduksi kerajinan kayu, hanya saja untuk ketersediaan bahan masih terbatas, seperti cat, minyak untuk poles kayu, dan bahan lainnya, hal tersebut dikarenakan kurangnya dana yang diperoleh selama pandemi COVID-19. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat selama kegiatan adalah, terbatasnya sumber daya manusia yang bisa ikut dalam kegiatan pelatihan dan produksi produk kayu yang sudah direncanakan, karena teman-teman yayasan banyak yang dirumahkan.

Tentunya dari kegiatan ini pasti ada keunggulan dan kelemahan. Keunggulannya adalah karena mampu mewadahi aktivitas mahasiswa dan teman-teman tuna daksa atau disabilitas selama pandemi COVID-19 untuk berinteraksi, berbagi cerita, berbagi ilmu, saling belajar, dan dari kegiatan ini mahasiswa maupun teman-teman yayasan bisa mengembangkan potensi diri maupun potensi Bunga Bali Craft sebagai produsen kerajinan kayu. Kelemahan dari kegiatan ini juga menjadi faktor penghambat, yakni masih kurangnya sumber daya manusia atau partisipan. Keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat dalam kegiatan ini masih sedikit sekali, padahal banyak hal yang bisa dilakukan bersama teman-teman tuna daksa atau disabilitas di yayasan, pelatihan melukis, menjahit, menari, menulis, komputer, dan lain-lainya.

Mungkin hanya itu yang bisa diuraikan dalam artikel ini, semoga kegiatan yang sudah dilakukan selama di Yayasan Bunga Bali bisa terus dilanjutkan dan semakin banyaknya partisipasi orang-orang, terutama mahasiswa untuk berbagi ilmu kepada teman-teman difabel atau bahkan mahasiswa yang akan mendapatkan ilmu di Yayasan Bunga Bali. Penulis sangat berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena kegiatan dan penulisan ini bisa berjalan baik selama pandemi COVID-19 dan tidak lupa pula untuk seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan dan penulisan artikel ini. Semoga tulisan ini bermanfaat untuk masa yang akan datang. Sekian dan terima kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Surwanti, "Model Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas di Indonesia," *Jurnal Manajemen Bisnis*, vol. 5, no. 1, hlm. 40-58, 2014.
- [2] T. R. Rohidi, *Metode Penelitian*, Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2010.
- [3] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- [4] M. Yasin and J. Priyono, "Analisis faktor usia, gaji dan beban tanggungan terhadap produksi home industri sepatu di sidoarjo (studi kasus di kecamatan krian)," *JEB17: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol. 1, no. 1, 2016.
- [5] H. M. Nitisusastro, *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta Press, 2012.
- [6] G. B. S. Putra, "Analisis Strategi Kreatif pada Iklan Bank Bjb Versi "ANTI PANIK DENGAN BJB DIGI" Tahun 2020," *AMARASI: JURNAL DESAIN KOMUNIKASI VISUAL*, vol. 2, no. 1, hlm. 9-15, 2021.
- [7] G. H. Bayubratha, I. N. L. Julianto, dan G. B. S. Putra, "Desain Media Promosi Wisata Desa Taro di Gianyar-Bali," *AMARASI: JURNAL DESAIN KOMUNIKASI VISUAL*, vol. 2, no. 01, Art. no. 01, Jan 2021.